

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan umat manusia menjadi lebih berakhlak (bermoral). Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi. Hal inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu proses sistemik yang masuk ke berbagai ruang dan dimensi permasalahan yang dihadapi manusia.⁴

Pendidikan memiliki signifikansi yang sangat penting, sebab pada hakikatnya manusia taklah mengerti apapun, dan peran pendidikan adalah memberitahu, membimbing, serta mengarahkan manusia dari taraf yang amatlah sederhana hingga ke taraf yang amatlah maju. Terlebih lagi pendidikan agama Islam sangat diperlukan sebagai tameng dalam menghadapi pengaruh negatif yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi di era digital saat ini. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik

⁴ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (Agustus 2016), h. 422.

serta memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.⁵

Pendidikan keagamaan menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter para siswa di lingkungan sekolah. Salah satu mata pelajaran keagamaan yang memiliki signifikansi yang besar dalam agama Islam adalah Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum di sekolah semakin berkembang dan tidak hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, melainkan juga pelajaran agama yang lebih spesifik.⁶

Penelitian ini berangkat dari temuan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pengembangan potensi peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memperkaya pengalaman belajar di luar kelas, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemandirian yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran formal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana implementasi dan optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dapat secara efektif mendukung proses pembelajaran serta mengembangkan potensi individu peserta didik secara berkelanjutan.⁷

⁵ Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam* (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2021), h. 9

⁶ Afifah Nurazizah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial," *PeTeKa* 5, no. 3 (2022), h. 361–72

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 76

Di Indonesia, pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah telah diatur dalam kurikulum nasional sebagai mata pelajaran wajib. Namun, dalam realitasnya, masih terdapat banyak siswa yang kurang tertarik untuk belajar Al-Qur'an. Selain itu, apabila melihat keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak-anak kita, masih terdapat banyak yang belum menguasai membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Oleh karena itu, diperlukan program kokurikuler yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu program kokurikuler yang dapat diimplementasikan adalah program *tahsin*. Program *Tahsin* merupakan program yang bertujuan untuk mengajar siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁸

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran agama Islam dan kitab suci yang berisi firman-firman Allah SWT. Namun banyak dari umat muslim yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagai umat Muslim, penting bagi kita untuk mendalami Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi dhohir maupun maknawinya. Oleh karena itu, Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan tartil yaitu dengan cara membaguskan bacaan dari setiap huruf-hurufnya agar menjadi terang, teratur, dan tidak terkesan buru-buru sehingga merusak makna hakiki dari ayat yang terkandung di dalamnya.⁹

⁸ Sufyan Fadhlurrafie Sulaeman, Utari Purwo Pangestu, dan Yuni Azura, Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, (2022), h. 129–41.

⁹ Indhra Musthofa et al., Penguatan baca Qur'an melalui program Tahsin Al-Qur'an di sekolah menengah agama ibrah Pulau Pinang Malaysia, *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 4, (2023), h. 885

Membaca Al-Quran merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Quran. Bahkan, Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Quran akan diberikan balasan oleh Allah 10 kali lipat. Mempelajari Al-Quran hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu *tajwid* secara baik dan benar merupakan fardhu 'ain, jika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Quran maka termasuk dosa. Untuk menghindari diri dari dosa tersebut, maka umat muslim dituntut untuk selalu belajar Al-Quran pada ahlinya.¹⁰

Kemampuan dalam membaca kitab suci Al-Quran merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, karena kunci utama dalam pelaksanaan ibadah dari setiap jiwa muslim adalah mampu dalam membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran, karena hal tersebut maka seorang muslim dan muslimah haruslah mampu untuk membaca kitab suci Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, dan ketika seorang muslim tidak mampu untuk membaca Al-Quran maka itu akan menghambatnya dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat-shalat wajib maupun shalat sunnah.¹¹ Maka dari itu, SMP Negeri 1 Kalidawir berupaya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dengan mengadakan program ekstrakurikuler *Tahsin*

¹⁰ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Quran Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 19.

¹¹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit RuangKata imprint kawan Pustaka, 2012), h. 5

wa Tahfidzul Al-Qur'an.

Program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dapat diimplementasikan di sekolah sebagai program ekstrakurikuler. Dalam program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an*, siswa diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* yang benar dan juga diajarkan untuk memahami makna dari setiap ayat dalam Al-Qur'an. Dengan implementasi program *tahsin* sebagai program ekstrakurikuler di sekolah, diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Program ini juga dapat membantu siswa dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an serta meningkatkan keimanan dan akhlakul karimah siswa.¹²

Program *tahsin* merupakan program yang ditujukan untuk membantu individu memperbaiki keterampilan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Program ini dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti di sekolah-sekolah agama, lembaga pendidikan Islam, atau pusat pengajian Al-Quran. Selain itu, program *tahsin* juga dapat diikuti oleh individu yang memiliki minat pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran mereka. Melalui program *tahsin*, peserta didik akan mempelajari aturan *tajwid*, mengasah kemampuan pengucapan yang benar, dan melatih kelancaran serta kefasihan dalam membaca Al-Quran.¹³

¹² Anjar Kurnia Adiningsih, Maryono Maryono, dan Salis Irvan Fuadi, Implementasi Metode Tahsin Binnadhor Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotenagah Wonosobo, *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 3 (2023), h. 61–68

¹³ Nurzannah dan Nurman Ginting, Improving The Ability To Read The Quran Through The Tahsin Program Based On The Talaqqi Method, *Jces (Journal Of Character Education Society)* Vol. 5, No. 2, (2022), h. 305–17

Program *tahsin* berfokus pada memperbaiki metode yang dapat digunakan adalah dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara tepat dan akurat. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kokurikuler *tahsin*, mereka memiliki kesempatan tambahan untuk belajar dan mempraktikkan membaca Al-Qur'an dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat.¹⁴

Program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* di SMP Negeri 1 Kalidawir bermula sekitar dua tahun yang lalu sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik sejak dini. Kepala sekolah yang baru memiliki visi untuk menjadikan sekolah ini sebagai lembaga yang unggul dan religius, mencetuskan gagasan program kerja baru. Salah satu bagian dari program tersebut adalah program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an*, yang merupakan ekstrakurikuler di SMP ini, dengan fokus pada pendalaman kemampuan membaca Al-Qur'an dan *tahfidz*.

Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat pagi dan untuk sementara difokuskan kepada siswa kelas VII sebagai tahap awal penerapan. Kegiatan ini dirancang agar para siswa dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka melalui pembelajaran yang terarah dan terjadwal secara rutin. Dalam pelaksanaannya, program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* menggunakan metode *An-Nahdliyah*, yaitu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pada ketepatan makhraj, *tajwid*, serta kelancaran bacaan dengan pendekatan

¹⁴ Deswita Deswita et al., Analisis Standar Proses Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan, *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, (2021), h. 11-19

talaqqi dan praktik langsung. Awalnya, program *Tahsin* ini direncanakan menjadi bagian dari kegiatan Madrasah Diniyah (Madin) sekolah, namun karena pelaksanaannya belum berjalan maksimal dan belum mampu menjangkau seluruh siswa, pihak sekolah kemudian mengembangkan dan menetapkan sebagai program ekstrakurikuler resmi.¹⁵

Program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* ini diselenggarakan melalui kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan lembaga LP Ma'arif MWCNU Kalidawir yang berperan sebagai mitra pengajar. Guru-guru dari LP Ma'arif MWCNU Kalidawir ditugaskan untuk membimbing langsung para siswa dalam membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan menyenangkan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan formal dan lembaga keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* mampu menumbuhkan semangat religius, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, serta membentuk karakter islami yang kuat pada diri peserta didik.

Peneliti mengamati bahwa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan LP Ma'arif MWCNU Kalidawir dalam pelaksanaan program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* di SMP Negeri 1 Kalidawir berawal dari kepedulian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan pengamatan observasi,

¹⁵ Hasil wawancara oleh Guru PAI di SMP Negeri 1 Kalidawir. (Selasa, 28 Oktober 2025), pukul 10.00 WIB.

sebagian siswa masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah *tajwid*, bahkan ada yang belum lancar mengenali huruf *hijaiyah* dengan baik. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk mencari solusi yang efektif agar proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh.¹⁶

Guru PAI di SMP tersebut sebenarnya memiliki semangat untuk memperbaiki kemampuan baca Al-Qur'an siswa, namun karena keterbatasan waktu mengajar dan beban tugas sekolah yang cukup padat, guru PAI tidak mampu menangani program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* secara maksimal. Oleh karena itu, pihak sekolah memutuskan untuk berkolaborasi dengan LP Ma'arif MWCNU Kalidawir yang memiliki tenaga pengajar berkompeten di bidang *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an. Melalui kolaborasi ini, LP Ma'arif MWCNU Kalidawir membantu pelaksanaan pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* secara langsung di sekolah, sementara guru PAI tetap berperan dalam pengawasan dan koordinasi kegiatan.

Kerja sama ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan formal dengan lembaga keagamaan di masyarakat. Dengan adanya kolaborasi antara guru PAI dan LP Ma'arif MWCNU Kalidawir, program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* ini diharapkan dapat berjalan lebih optimal, terarah, serta memberikan dampak

¹⁶ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Kalidawir. (Selasa, 28 Oktober 2025), pukul 11.00 WIB.

positif dalam menumbuhkan semangat religius, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan peningkatan literasi keagamaan di kalangan peserta didik.

Maka berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap keadaan siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir, kemudian terlebih lagi peneliti belum menemukan penelitian yang serupa mengenai kolaborasi program pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* antara guru PAI dengan lembaga lain yaitu LP Ma'arif MWCNU Kalidawir dalam meningkatkan minat membaca *Iqro'* dan Al-Qur'an. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut dalam sebuah skripsi dengan judul **“Kolaborasi Program Pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kalidawir”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian tentang “Kolaborasi Program Pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kalidawir”. Adapun yang menjadi pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru PAI dan LP Ma'arif MWCNU Kalidawir dalam program ekstrakurikuler *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* di SMP Negeri 1 Kalidawir?
2. Bagaimana pelaksanaan program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir?
3. Bagaimana hasil dari program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru PAI dan LP Ma'arif MWCNU Kalidawir dalam program ekstrakurikuler *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* di SMP Negeri 1 Kalidawir.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di SMP

Negeri 1 Kalidawir.

3. Untuk mendeskripsikan hasil dari program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat, khususnya untuk penulis sendiri dan secara umum untuk kepentingan pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan lembaga keagamaan seperti LP Ma'arif MWCNU Kalidawir dalam membentuk model pembelajaran yang terpadu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis dalam mengembangkan strategi pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa, serta memperkuat konsep integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah, guru, peneliti, peneliti selanjutnya, serta peserta didik yaitu:

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program penguatan pendidikan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam mendukung kolaborasi antara guru PAI dan lembaga keagamaan luar sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan inspirasi bagi guru, khususnya guru PAI, untuk menerapkan strategi kolaboratif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam mengembangkan program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* yang efektif agar siswa lebih terampil membaca dan mencintai Al-Qur'an.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, benar, dan tartil. Melalui program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* ini, siswa juga diharapkan memiliki semangat yang lebih

tinggi dalam belajar Al-Qur'an serta membentuk sikap religius dan cinta terhadap nilai-nilai Islam.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, kolaborasi pendidikan, maupun pengembangan program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an*. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam aspek lain, seperti efektivitas metode, motivasi belajar siswa, atau pengaruh lingkungan belajar.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Kolaborasi

Kolaborasi adalah sebuah proses dinamis yang dihasilkan dari perkembangan kelompok dan hasil yang dicapai, menghasilkan sebuah sintesis dari beberapa pandangan yang berbeda. Konsep kolaborasi diperoleh dengan mengintegrasikan pandangan yang berorientasi pada hasil kolaborasi yang kuat akan menumbuhkan kemitraan yang kuat dalam sebuah tim, dan sebagai buah dari pengaturan masalah, penentuanarah, dan strukturasi. Bekerja bersama dalam kesetaraan adalah esensi dasar dari kolaborasi yang

digunakan dan menggambarkan hubungan antar-anggota yang berkolaborasi.¹⁷

b. Guru PAI

Guru pendidikan agama islam adalah manusia sebagai pemimpin bagi orang lain sebagai panutan atau tauladan serta contoh bagi masyarakat. Guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh kuat terhadap orang lain dalam bermasyarakat atau sebagai agen pembaharuan dan pembangunan prilaku yang baik dan terarah bagi perkembangan masyarakat dengan menanamkan nilai positif.¹⁸ Seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.¹⁹

Dari penjelasan di atas pengertian guru dapat ditarik kesimpulan yakni Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru PAI adalah profesi yang mulia yang menangani anak didik untuk menuju Pendidikan Agama Islam yang sesuai ajaran-ajaran islam, dan sebagai suri tauladan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat kembali kejalan yang benar dengan apa yang dicontohkan diajarkan oleh guru PAI. Sebagai guru PAI harus dapat mengontrol siswa

¹⁷ M. Resa Syah Pahlevi, Arifatul Amalia Febrianti, dan Moch Isa Ansori, Teamship Competance (Kompetensi Kolektif/Kolaborasi), *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, Vol. 1 No. 4, (2023), h. 219

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 17

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

disaat siswa lain akan ajaran islam, sehingga guru dapat mengontrol sikap siswa sesuai dengan pedoman dan ajaran agama islam yang benar-benar harus dipahami. Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah Guru Pendidikan Agama Islan di SMP Negeri 1 Kalidawir.

c. LP Ma'arif MWCNU Kalidawir

MWC merupakan singkatan dari Majelis Wakil Cabang. Salah satu tujuan dari didirikannya NU adalah untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia di lingkungan NU. Karenanya Bagi NU, pendidikan menjadi pilar utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan masyarakat yang mandiri. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak perintisan pendirian NU di Indonesia. Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut NU secara aktif melakukan gerakan sosial keagamaan untuk memberdayakan umat. Di sini dirasakan pentingnya membuat lini organisasi yang efektif dan mampu merepresentasikan cita-cita NU.

Lahirlah lembaga-lembaga dan lajnah, Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif, Lembaga Dakwah, Lembaga Sosial Mabarroth, Lembaga Pengembangan Pertanian, dan lain sebagainya. LP Ma'arif NU merupakan aparat departementasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil

Cabang.²⁰

d. Program Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas. Dari penjelasan tersebut dapat di definisi bahwasanya kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.²¹

Dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler untuk menemukan jati diri peserta didik selain itu Ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih menunjukan inisiatif peserta didik sendiri dalam pelaksanaannya. Peserta didik memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya.²²

e. *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an*

²⁰ Z. Arifin Junaidi, *LP Ma'arif NU dari Masa ke Masa*, (2022), Diakses di <https://lpmnutaman.com/2022/04/23/sejarah/> pada 02 November 2025, pukul 13.20.

²¹ Noor Yati dan Robiatul Adawiah, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin" *Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11, (Mei 2019), h. 964

²² Aziza Meria, "Ekstakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol.6, No.2, (Juli-Desember 2018), h. 178

Tahsin memiliki arti membaguskan dan kata ini berasal dari kata Arab yaitu *Hassana Yuhassinu-Tahsinan* dengan arti yang lain ialah arti membaguskan, memperindah atau memperbaiki bacaan. Dikalangan masyarakat kata *Tahsin* masih jarang terdengar dan bahkan asing, yang paling sering digunakan adalah *tajwid*. Sebenarnya *Tahsin* memiliki artian yang sama seperti *tajwid*, karena *tajwid* juga mempunyai makna membaguskan atau membuat jadi bagus dari asal kata *Jawwada-Yujawwidu-Tajwidan*.

Dari pengertian tersebut maka *Tahsin* memiliki definisi yang sama seperti *tajwid* atau kata yang saling bersinonim dan memiliki tujuan yang sama yaitu membaguskan atau memperbaiki bacaan. Sedangkan *Tahsin* menurut istilah adalah sama seperti *tajwid* yaitu landasan wajib yang harus digunakan dalam membaca Al-Qur'an berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah kaidah yang melekat padanya sehingga bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah diajarkan Rasulullah SAW.²³

Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menjaga, memelihara dan menyamakan. Selanjutnya orang yang mempunyai hafalan disebut dengan panggilan *Hafidz* atau penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal (memiliki hafalan diluar kepala). Mahmud Yunus menyebutkan bahwa *Tahfidz* memiliki kata dasar yaitu hafal yang aslinya adalah dari bahasa Arab *Hafidza-*

²³ M. Utsman Arif Fathah, Metode Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, (2021), h. 192

Yahfadzu-Hifdzan, yaitu merupakan antonim dari lupa, atau selalu ingat dan sedikit sekali lupa.

Proses menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an, sehingga mempersiapkan umat Islam diharuskan untuk menyiapkan para penghafal Al-Qur'an semenjak usia dini kemudian dilanjutkan hingga dewasa dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Bukti kecintaan umat Islam kepada kitab suci Al-Qur'an adalah tentu dengan menjaga serta memelihara dengan menghafalkan apa yang ada didalamnya, agar lebih kuat maka dihafalkan juga dengan hati.²⁴

2. Penegasan Operasional

Kolaborasi program pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara operasional dimaknai sebagai upaya bersama antara guru, pihak sekolah, dan lembaga keagamaan LP Ma'arif MWCNU Kalidawir NU dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* secara terkoordinasi untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa secara *tajwid*, *makhraj*, dan kefasihan.

²⁴ *Ibid*, h. 193

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka diperlukan sebuah sistematika penulisan. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, dan daftar isi. Bagian utama proposal skripsi yang terdiri dari 3 bab, yang terhubung antara bab satu dengan bab yang lainnya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian pendahuluan skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman transliterasi dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Bab 1 Pendahuluan Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori Bab ini berisi teori tentang konsep kolaborasi, konsep program ekstrakurikuler, pembelajaran *tahsin* dan

tahfidz Al-Qur'an, peran Guru PAI dan MWC Ma'arif NU, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian.

Bab III Metode Penelitian Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian Bab ini berisi tentang paparan data dan temuan dalam penelitian yang disajikan sesuai dengan pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

Bab V Pembahasan Bab ini peneliti menganalisis tentang Bentuk kolaborasi program pembelajaran *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an*, pelaksanaan Program *Tahsin wa Tahfidzul Al-Qur'an* dan bagaimana hasil peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir.

Bab VI Penutup Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menguatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.